

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa wacana *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial di Kabupaten Klaten tidak bisa terlepas dari bahasa dan budaya Jawa yang melingkupi. Hasil penelitian mengenai struktur, pilihan kode, dan karakteristik *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetangaan di Kabupaten Klaten terdapat beberapa simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Struktur *ngrasani* terbagi menjadi tiga, yakni pembuka yang terdiri dari inisiasi (In), dan identifikasi target (IT), bagian isi (PB, PL, KI, PD, Pen, SPen), dan bagian penutup (Ze, Kom, dan PT). Urut-urutan struktur tersebut menjadi pola yang penggunaannya berulang, dimana struktur tersebut digunakan oleh WJD usia muda-tua, berpendidikan rendah tinggi atau WJK usia muda tua dan berpendidikan tinggi dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetangaan di Kabupaten Klaten.

Pola struktur pembuka *ngrasani* In dominan digunakan oleh WJD berusia tua muda berpendidikan rendah, sementara WJK berusia muda, tua dan berpendidikan tinggi cenderung menggunakan pola In-IT atau IT-In. Pola struktur isi *ngrasani* oleh WJD baik berusia muda-tua dan berpendidikan tinggi-rendah, lebih kompleks serta lebih variatif dibanding WJK baik yang berusia muda tua dan berpendidikan tinggi. Pola struktur isi yang frekuensi kemunculanya paling dominan yakni pola PB-PL-KI-PD, kebanyakan digunakan oleh WJK pada aktivitas ketetangaan, berikutnya pola PB-KI-PL juga dominan muncul pada aktivitas arisan. Pola struktur penutup *ngrasani* berupa Kom dominan muncul dibanding PT dan Ze. Pada penelitian sebelumnya, untuk mengakhiri gosip hanya ditemukan adanya Kom (Eder & Enke, 1991; Eggin & Slade, 1997; Mangul, 2013; Musfiroh, 2017). Pada penelitian ini Kom digunakan oleh WJD usia tua muda berpendidikan rendah tinggi serta WJK usia tua muda berpendidikan tinggi. Pola struktur *ngrasani*

pada aktivitas ketetanggaan tergolong paling produktif dilakukan baik oleh WJD maupun WJK. Pola struktur *ngrasani* yang ditemukan memperlihatkan bahwa pola yang digunakan oleh WJD berusia tua berpendidikan rendah dan WJK berusia tua serta berpendidikan tinggi, lebih variatif dibanding WJD-WJK berusia muda dan sesama berpendidikan tinggi.

Apa yang dibicarakan pada saat *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan merupakan pembicaraan ringan yang biasa dilakukan wanita, dimana aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada waktu luang dan pada saat kumpul bersama dalam suatu kegiatan. Hal ini menguatkan apa yang ditegaskan oleh Coupland (2000) bahwa gosip, obrolan, dan percakapan yang terjadi pada waktu istirahat (*time-out talk*) menjadi bagian dari komunikasi fatis yang sifatnya basa-basi (*small talk*).

2. Pilihan kode yang digunakan oleh WJ pada saat *ngrasani* dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan memperlihatkan semakin tinggi kelas sosial (tingkat pendidikan) seseorang maka akan semakin variatif kode yang digunakan. Begitu sebaliknya, semakin rendah status sosial pendidikan seseorang maka akan semakin sedikit kode yang digunakan. Dari hasil analisis data empirik, diperoleh kecenderungan bahwa kode *ngrasani* yang digunakan oleh WJD berusia sesama tua muda atau berpendidikan rendah cenderung memilih kode tunggal BJN, sementara yang berusia muda dan berpendidikan tinggi cenderung memilih kode variatif untuk berkomunikasi pada saat *ngrasani* dalam interaksi sosial *rewang*, arisan, dan ketetanggaan. Sementara kecenderungan pilihan kode baik yang digunakan oleh WJK baik yang berusia muda-muda, muda-tua, tua-tua maupun yang berpendidikan tinggi cenderung memilih kode campuran yakni BJN atau BJK yang bercampur dengan BI atau BA. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara bahasa yang digunakan dengan kebiasaan yang dilakukan berdasar pembeda usia dan tingkat pendidikan
3. Karakteristik *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan di Kabupaten Klaten termasuk bahasa lisan cakapan yang ditandai dengan kehadiran P-MT dan menggunakan BJ sebagaimana untuk komunikasi sehari-hari (informal). Hal ini dapat dilihat pada diksi, gaya bahasa, dan *unen-unen* ‘ungkapan tradisional Jawa’ yang ditemukan pada saat *ngrasani*.

- 1) Diksi *ngrasani* yang digunakan ditandai dengan produktivitas pemakaian bahasa sehari-hari yang merepresentasikan topik pembicaraan, ragam informal produktif ditemukan adanya variasi pengurangan-penambahan bunyi, variasi sinonimi, variasi bentuk kolokasi, variasi kata sapaan atau penyebutan orang yang dibicarakan, dan penanda fatik ekspresif BJ seperti partikel penegas *he, hoo, kok, lho, lha, lha ya, lho ya, lha wong, rak iya, ta, ki, ssstt*. Diksi *ngrasani* yang ditemukan berupa variasi pengurangan-penambahan bunyi, kolokasi, sinonimi, kata sapaan dan penanda fatik ekspresif dalam BJ yang digunakan oleh WJD baik berusia muda tua serta berpendidikan rendah tinggi, frekuensi kemunculannya lebih dominan dibanding yang digunakan oleh WJK usia muda tua berpendidikan tinggi.
- 2) Gaya bahasa yang paling dominan digunakan pada saat *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial adalah hiperbola. Selain itu juga ditemukan gaya bahasa lain yakni repetisi dan simile. Gaya bahasa dalam bentuk hiperbola dominan digunakan pada saat *ngrasani* oleh WJD dalam interaksi sosial aktivitas *rewang* dan ketetangaan yakni usia muda tua yang berpendidikan rendah. Sementara gaya bahasa repetisi dominan digunakan oleh WJK usia muda tua dan berpendidikan tinggi.
- 3) *Unen-unen* ‘ungkapan tradisional Jawa’ yang ditemukan pada saat *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas, arisan, dan ketetangaan utamanya dalam bentuk *bebasan, paribasan, pasemon, dan sanepa*. *Unen-unen* dominan digunakan oleh WJD usia tua berpendidikan rendah pada aktivitas *rewang* dan ketetangaan. Karakteristik *ngrasani* tersebut ditemukan pada interaksi sosial oleh WJD-WJK, baik yang berusia muda tua dan berpendidikan tinggi atau rendah di Kabupaten Klaten.

Bersumber dari kajian penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik benang merahnya bahwa 1) diksi untuk *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial di Kabupaten Klaten sebagaimana diksi yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari: adanya variasi penambahan-pengurangan bunyi, variasi kolokasi, variasi sinonimi, adanya penggunaan penanda fatis BJ yang berfungsi untuk menegaskan, basa-basi, memecahkan kesenyapan; 2) gaya bahasa *ngrasani* oleh WJ didominasi

oleh gaya bahasa hiperbola, repetisi, dan simile; 3) *unen-unen* yang paling dominan ditemukan pada saat *ngrasani* oleh WJ adalah dalam bentuk *bebasan*, *paribasan*, *pasemon*, dan *sanepa* yang frekuensinya kemunculannya didominasi oleh WJD khususnya pada aktivitas ketetangaan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana struktur, pola pilihan kode, dan karakteristik *ngrasani* oleh WJD di wilayah pedesaan dan WJK di wilayah perkotaan, baik yang berusia tua atau muda, dan berpendidikan tinggi atau rendah, dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan dan ketetangaan di Kabupaten Klaten. Setidaknya ini mampu memberikan contoh model kajian linguistik yang menunjukkan kebaruan khususnya mengenai struktur *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetangaan di Kabupaten Klaten. Struktur *ngrasani* terbagi menjadi tiga, yakni bagian pembuka (awal), bagian isi (inti), dan bagian penutup (akhir), dimana masing-masing bagian tersebut mengandung elemen-elemen didalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini diklasifikasikan mana saja yang termasuk elemen struktur pembuka, isi, dan penutup; dijabarkan bagaimana pola struktur gosip yang digunakan untuk oleh WJ dalam interaksi sosial; dan ditemukan adanya elemen penutup baru (pada penelitian Eder & Enke, 1991; Eggin & Slade, 1997; Mangul, 2013; Musfiroh, 2017, hanya ditemukan berupa Kom) yakni berupa Ze dan PT. Pola pilihan kode yang ditemukan, menunjukkan bagaimana kebiasaan WJD dan WJK menggunakan kode pada saat *ngrasani* dalam berinteraksi sosial. Hal seperti inilah yang menunjukkan bagaimana variasi bahasa di dalam suatu wilayah, masyarakat dan penggunaan dalam aktivitas tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Labov (dalam Sumarsono, 2014:50); Suryadi, 2014; Wiryastuti, 2017) yang membuktikan bahwa seorang individu tertentu dari kelas sosial tertentu, jenis kelamin tertentu, akan menggunakan variasi bentuk tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu juga membuktikan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada suatu wilayah, pada ranah dan faktor sosial yang

berbeda akan menghasilkan pola penggunaan pilihan bahasa yang berbeda (Yeh, Chang & Cheng, 2004; Lestari, 2014; Yannuar, 2017). Karakteristik *ngrasani* ditandai dengan adanya diksi, gaya bahasa, dan ditemukannya *unen-unen* utamanya dalam bentuk *paribasan*, *pasemon*, *sanepa* menunjukkan bahwa WJ dalam berinteraksi sosial pada aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan menyukai hal yang variatif atau tidak monoton.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan simpulan dan implikasi teoretis, dapat dikatakan bahwa temuan dari penelitian ini berimplikasi pada hal praktis yakni dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tertentu untuk ranah dan aktivitas tertentu. Utamanya terkait dengan pola struktur *ngrasani* memberikan kontribusi kebaruan terhadap teori yang telah ada utamanya mengenai struktur gosip. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi adanya struktur secara lebih rinci dan hanya bertumpu pada elemen-elemen yang ada, sementara dalam penelitian ini mengklasifikasikan elemen-elemen apa saja yang termasuk struktur pembuka, isi, dan penutup; mengeksplorasi secara rinci pola-pola struktur dari data-data yang diperoleh di lapangan, serta menemukan adanya elemen baru yakni berupa Ze dan PT. Implikasi praktis lainnya bisa dikembangkan untuk kegiatan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Untuk penelitian, bisa dikaji lebih lanjut mengenai (1) aspek positif dan negatif pada aktivitas *ngrasani*, (2) pengembangan model percakapan dalam aktivitas sosial yang positif. Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat: (1) pemberdayaan masyarakat dalam aktivitas sosial melalui pelatihan hubungan interpersonal yang bernilai positif, (2) desiminasi nilai positif dan negatif *ngrasani* dalam aktivitas sosial.

C. Saran

Penelitian tentang *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial pada aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan ini merupakan sebuah penelitian awal. Oleh karena itu, masih banyak hal lain yang belum terungkap dan diteliti sehingga

penelitian tentang ini akan lebih memberikan manfaat terhadap kajian penggunaan bahasa BJ. Secara khusus saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Saran bagi Peneliti

Penelitian ini baru memfokuskan aspek *ngrasani* pada tahapan kegiatan interaksi sosial berkenaan dengan struktur, pola pilihan kode, dan karakteristik penggunaan bahasanya. Penelitian *ngrasani* yang dilakukan oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan ini perlu diteliti lebih lanjut dengan kajian dan pendekatan yang berbeda, atau dengan fokus permasalahan lain, semisal sikap masyarakat terhadap *ngrasani*, aspek positif dan negatif dalam *ngrasani*, model percakapan positif dan negatif dalam berinteraksi sosial, atau yang lainnya.

2. Saran bagi Masyarakat Khususnya Kaum Wanita

Pemahaman mengenai dampak baik buruk *ngrasani* perlu dipertimbangkan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain termasuk pada saat *ngrasani* agar hubungan antar sesama harmonis tetap terjaga. Meminimalisir pembicaraan negatif lebih baik daripada banyak membicarakan orang lain yang belum tentu benar adanya. Memunculkan pembicaraan-pembicaraan positif dalam interaksi sosial aktivitas apapun untuk menciptakan keselarasan dan kenyamanan berkomunikasi. Bersikap netral dan mengutamakan klarifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum melakukan justifikasi atau menyebarkan suatu informasi kepada orang lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menangkal adanya berita-berita hoax atau ujaran-ujaran yang bernada kebencian yang bisa meretakkan hubungan sosial dalam masyarakat.

3. Saran bagi Lembaga Budaya atau Pendidikan

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengkaji budaya lokal utamanya mengenai *ngrasani*, *unen-unen* ‘ungkapan tradisional Jawa’ dan budaya *rewang* dengan segala aktivitas dan perkakas yang ada didalamnya. Dapat juga digunakan untuk menyusun buku kamus atau ensiklopedia Jawa terkait hasil penelitian ini sebagai wujud nyata melestarikan bahasa dan budaya Jawa.